

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Belajar

1. Pengertian Belajar

Belajar merupakan semua aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dalam lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengolaan pemahaman. Menurut Sagala dalam Sagala (2010, hlm. 10), “Belajar merupakan suatu proses perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktek dan pengalaman tertentu”. Sedangkan menurut Sadirman dalam Sadirman (2008, hlm. 5), “Belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan, diantaranya yaitu membaca, menulis dan sebagainya serta belajar itu akan lebih baik jika si subjek telah mengalami dan melakukannya”. Akan tetapi, dari pengertian belajar tersebut, tidak semua proses dalam hidup manusia yang mengalami perubahan dapat dikatakan belajar, seperti halnya pertumbuhan fisik seseorang yang mengalami perubahan tidak termasuk dalam kategori belajar.

Belajar merupakan suatu proses yang dilakukan manusia sebagai jalan untuk memperoleh perubahan ke arah lebih baik yang dari tidak tahu menjadi tahu dari yang tidak bisa menjadi bisa dan seterusnya.

Seperti yang dikemukakan Slameto (Djamarah,dkk: 1999) dalam <http://effendi-dmth.blogspot.com/2012/09/pengertian-belajar-menurut-para-ahli.html> diakses pada tanggal 9 mei 2016, jam 10.00 WIB).

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri di dalam interaksi dengan lingkungannya.

Belajar yang dilakukan secara sadar merupakan tanda bahwa setiap kegiatan belajar selalu memiliki tujuan yakni adanya sebuah proses yang dilakukan dengan sengaja, yang kemudian akan menimbulkan suatu perubahan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan sebuah proses perubahan di dalam kepribadian manusia dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dan kemampuan-kemampuan yang lain.

2. Prinsip-prinsip Belajar

Banyak teori dan prinsip-prinsip belajar yang dikemukakan oleh para ahli yang satu dengan yang lainnya memiliki persamaan dan juga perbedaan. Dari berbagai prinsip belajar tersebut terdapat beberapa prinsip yang relatif berlaku umum yang dapat kita pakai sebagai dasar dalam upaya pembelajaran, baik bagi siswa yang perlu meningkatkan upaya belajarnya maupun bagi guru dalam upaya meningkatkan keterampilan mengajarnya.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2002, hlm. 42) prinsip belajar yang dapat dikembangkan dalam proses belajar, diantaranya:

a. Perhatian dan motivasi

Perhatian mempunyai peranan yang penting dalam kegiatan belajar. dari kajian teori belajar pengolahan informasi terungkap bahwa tanpa adanya perhatian tak mungkin terjadi belajar, menurut Gagedan Berlin dalam Dimiyati (2002, hlm. 335). Motivasi mempunyai kaitan yang erat dengan minat. Siswa yang memiliki minat terhadap sesuatu bidang studi tertentu cenderung tertarik perhatiannya dan dengan demikian timbul motivasinya untuk mempelajari bidang tersebut. Motivasi juga dipengaruhi oleh nilai-nilai yang dianggap penting dalam kehidupannya.

b. Keaktifan

Thorndike mengemukakan keaktifan siswa dalam belajar dengan hukum "*law of exercise*"-nya yang menyatakan bahwa belajar memerlukan adanya latihan-latihan. Mc Keachie berkenaan dengan prinsip keaktifan mengemukakan bahwa individu merupakan "manusia belajar yang aktif yang selalu ingin tahu, sosial" (Mc Keachie, 1976: 230 dari Gredler MEB terjemahan Munandir, dalam Dimiyati 2002, hlm. 105).

Pada setiap proses belajar, siswa selalu menampilkan keaktifan. Keaktifan itu beragam bentuknya. Mulai dari kegiatan fisik yang mudah kita amati sampai kegiatan psikis yang susah diamati.

c. Keterlibatan Langsung/ Berpengalaman

(Edgar Dale dalam Dimiyati 2002, hlm. 106) penggolongan pengalaman belajar yang dituangkan dalam kerucut pengalamannya mengemukakan bahwa belajar yang paling baik adalah belajar melalui pengalaman langsung. Pentingnya keterlibatan langsung dalam belajar dikemukakan oleh John Dewey dengan “*learning by doing*”-nya. Belajar sebaiknya dialami melalui perbuatan langsung.

d. Pengulangan

Pengulangan adalah proses dimana kita mengulang kembali apa yang sudah kita pelajari atau kita lakukan agar menjadi lebih baik lagi. Menurut teori *Psikologi Daya* dalam Dimiyati (2002, hlm. 108) belajar adalah melatih daya-daya yang ada pada manusia yang terdiri atas daya mengamati, menanggapi, mengingat, mengkhayal, merasakan, berpikir, dan sebagainya. Dengan mengadakan pengulangan maka daya-daya tersebut akan berkembang. Seperti halnya pisau yang selalu diasah akan menjadi tajam, maka daya-daya yang dilatih dengan pengulangan-pengulangan akan menjadi sempurna.

e. Tantangan

Teori Medan (*Field Theory*) dari Kurt Lewin dalam Dimiyati (2002, hlm. 109) mengemukakan bahwa siswa dalam situasi belajar berada dalam suatu medan atau lapangan psikologis. Dalam situasi belajar siswa menghadapi suatu tujuan yang ingin dicapai, tetapi selalu terdapat hambatan yaitu mempelajari bahan ajar, maka timbulah motif

untuk mengatasi hambatan itu yaitu dengan mempelajari bahan belajar tersebut. Apabila hambatan itu telah diatasi, artinya tujuan belajar telah dicapai. Agar pada anak timbul motif yang kuat untuk mengatasi hambatan dengan baik maka bahan belajar haruslah menantang. Tantangan yang dihadapi dalam bahan belajar membuat siswa bergairah untuk mengatasinya.

f. Balikan dan Penguatan

Prinsip belajar yang berkaitan dengan balikan dan penguatan terutama ditekankan oleh teori belajar *Operant Conditioning* dari B.F. Skinner dalam Dimiyati (2002, hlm. 110) Kalau pada teori *conditioning* yang diberi kondisi adalah stimulusnya, maka pada *operant conditioning* yang diperkuat adalah responnya. Kunci dari teori belajar ini adalah *law of effect*-nya Thorndike. Siswa akan belajar lebih bersemangat apabila mengalami dan mendapatkan hasil yang baik. Hasil, apalagi hasil yang baik, akan merupakan balikan yang menyenangkan dan berpengaruh baik bagi usaha belajar selanjutnya.

g. Perbedaan Individual

Siswa merupakan individual yang unik artinya tidak ada dua orang siswa yang sama persis, Menurut Dimiyati dalam Dimiyati (2002, hlm. 112) tiap siswa memiliki perbedaan satu dengan yang lain. Perbedaan itu terdapat pada karakteristik psikis, kepribadian, dan sifat-sifatnya. Perbedaan individual ini berpengaruh pada cara dan hasil belajar

siswa. Karenanya, perbedaan individu perlu diperhatikan oleh guru dalam upaya pembelajaran.

Dari beberapa prinsip yang ada di atas maka dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaannya belajar tidak bisa dilakukan dengan sembarang atau tanpa tujuan dan arah yang baik, agar aktivitas belajar yang dilakukan dalam proses belajar pada upaya perubahan dapat dilakukan dan berjalan dengan baik, diperlukan prinsip-prinsip yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam belajar. Prinsip-prinsip ditujukan pada hal-hal penting yang harus dilakukan guru agar terjadi proses belajar yang baik. prinsip belajar juga memberikan arah tentang apa saja yang sebaiknya dilakukan oleh para guru agar para siswa dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran. .

3. Tujuan Belajar

Belajar pada hakekatnya merupakan proses kegiatan secara berkelanjutan dalam rangka perubahan perilaku peserta didik secara konstruktif. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa :

pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Perubahan perilaku dalam belajar mencakup seluruh aspek pribadi peserta didik, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagaimana dikemukakan Bloom dkk yang dikutip Harjanto (1997) sebagai berikut :

a. Indikator Aspek Kognitif

- 1) Ingatan atau pengetahuan (*Knowledge*) yaitu kemampuan mengingat bahan yang telah dipelajari.
- 2) Pemahaman (*comprehension*), yaitu kemampuan menangkap pengertian, menterjemahkan, dan menafsirkan.
- 3) Penerapan (*application*), yaitu kemampuan menggunakan bahan yang telah dipelajari dalam situasi baru dan nyata.
- 4) Analisis (*analysis*), yaitu kemampuan menguraikan, mengidentifikasi dan mempersatukan bagian yang terpisah, menghubungkan antarbagian guna membangun suatu keseluruhan.
- 5) Sintesis (*synthesis*), yaitu kemampuan menyimpulkan, mempersatukan bagian yang terpisah guna membangun suatu keseluruhan, dan sebagainya.
- 6) Penilaian (*evaluation*), yaitu kemampuan mengkaji nilai atau harga sesuatu, seperti pernyataan atau laporan penelitian yang didasarkan suatu kriteria.

b. Indikator Aspek Afektif

- 1) Penerimaan (*receiving*), yaitu kesediaan untuk menghadirkan dirinya untuk penerimaan atau memperhatikan pada suatu perangsang.
- 2) Penanggapan (*responding*), yaitu keturutsertaan, memberi reaksi, menunjukkan kesenangan, memberi tanggapan secara sukarela.
- 3) Penghargaan (*valuing*), yaitu ketanggapan terhadap nilai atas suatu ransangan, tanggung jawab, konsisten, dan komitmen.
- 4) Pengorganisasian (*organization*), yaitu mengintegrasikan berbagai nilai yang berbeda, memecahkan konflik antarnilai, dan membangun sistem nilai, serta pengkonseptualisasian suatu nilai.
- 5) Pengkarakterisasian (*characterization*), yaitu proses afeksi dimana individu memiliki suatu sistem nilai sendiri yang mengendalikan perilakunya dalam waktu yang lama yang membentuk gaya hidupnya, hasil belajar ini berkaitan dengan pola umum penyesuaian diri secara personal, sosial, dan emosional.

c. Indikator Aspek Psikomotor

Indikator aspek psikomotor (Samson 1974) mencakup :

- 1) Persepsi (*Perception*), yaitu pemakaian alat-alat perasa untuk membimbing efektifitas gerak.
- 2) Kesiapan (*set*), yaitu kesediaan untuk mengambil tindakan
- 3) Respon terbimbing (*guide respons*), yaitu tahap awal belajar keterampilan lebih kompleks, meliputi peniruan gerak yang

dipertunjukkan kemudian mencoba-coba dengan menggunakan tanggapan jamak dalam menangkap suatu gerak.

- 4) Mekanisme (*mechanism*), yaitu gerakan penampilan yang melukiskan proses dimana gerak yang telah dipelajari, kemudian diterima atau diadopsi menjadi kebiasaan sehingga dapat ditampilkan dengan penuh percaya diri dan mahir.
- 5) Respon yang kompleks (*complex over respons*), yaitu penampilan gerakan secara mahir dan cermat dalam bentuk gerakan yang rumit, aktivitas motorik berkadar tinggi.
- 6) Penyesuaian (*adaptation*), yaitu keterampilan yang telah dikembangkan secara lebih baik sehingga tampak dapat mengolah gerakan dan menyesuaikannya dengan tuntutan dan kondisi yang khusus dalam suasana yang lebih problematis.
- 7) Penciptaan (*origination*), yaitu penciptaan pola gerakan baru yang sesuai dengan situasi dan masalah tertentu sebagai kreativitas.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan belajar adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

4. Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran berhubungan erat dengan pengertian belajar dan mengajar. Belajar, mengajar dan pembelajaran terjadi bersama-sama. Belajar dapat terjadi tanpa guru dan tanpa kegiatan mengajar dan pembelajaran formal lain. Sedangkan mengajar meliputi segala hal yang guru lakukan di dalam kelas. Pembelajaran menurut Kamus

Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah proses, cara menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Sedangkan menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 Ayat 20, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Berdasarkan definisi di atas, pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antar guru dan siswa untuk dapat menyampaikan dan mengetahui sesuatu yang didalamnya terdapat suatu proses belajar dengan tujuan yang hendak dicapai. Seperti yang dikemukakan oleh Gagne dan Briggs dalam Dimiyati (2002, hlm. 3) mengartikan pembelajaran ini adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal.

Selain itu, definisi pembelajaran lain juga dikemukakan oleh Sudjana dalam Sudjana (2004, hlm. 28) yang berpendapat bahwa “pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap upaya yang sistematis dan sengaja untuk menciptakan agar terjadi kegiatan interaksi edukatif antara belah pihak, yaitu antara peserta didik (warga belajar) dan pendidik (sumber belajar) yang melakukan kegiatan membelajarkan”.

Dari beberapa definisi pembelajaran di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang sengaja

diciptakan dengan adanya interaksi antara guru dan siswa didalamnya yang bertujuan untuk membelajarkan.

b. Ciri-Ciri Pembelajaran

Ciri-ciri pembelajaran merupakan suatu kekhasan yang akan selalu muncul ketika seseorang sedang melakukan proses pembelajaran itu sendiri. Menurut Oemar Hamalik memaparkan tiga ciri khas yang terkandung dalam sistem pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Rencana, ialah penataan ketenagaan, material, dan prosedur yang merupakan unsur-unsur sistem pembelajaran, dalam suatu rencana khusus.
- 2) Kesalingan ketergantungan, antara unsur-unsur sistem pembelajaran yang serasi dalam suatu keseluruhan. Tiap unsur bersifat esensial, dan masing-masing memberikan sumbangannya kepada sistem pembelajaran.
- 3) Tujuan, sistem pembelajaran mempunyai tujuan tertentu yang hendak dicapai. Ciri ini menjadi dasar perbedaan antara sistem yang dibuat oleh manusia dan sistem pemerintahan, semuanya memiliki tujuan. Sistem alami seperti: ekologi, sistem kehidupan hewan, memiliki unsur-unsur yang saling ketergantungan satu sama lain, disusun sesuai dengan rencana tertentu, tetapi tidak mempunyai tujuan tertentu. Tujuan sistem menuntun proses merancang sistem. Tujuan utama sistem pembelajaran agar siswa belajar. Tugas seorang perancang sistem adalah mengorganisasi tenaga, material, dan prosedur agar siswa belajar secara efisien dan efektif.

diakses pada <http://zuwaily.blogspot.co.id/2013/09/ciri-ciri-pembelajaran-dalam-pendidikan.html#.V0RUcMmflU> 4 Mei 2016 Pukul 20.22 WIB

Selanjutnya menurut Eggen & Kauchak menyatakan bahwa ada enam ciri pembelajaran yang efektif, yang dikutip dari [http:// krisnal. blog. Uns. ac.id/2009 /10/19/pengertian-danciri-ciri-pembelajaran/](http://krisnal.blog. Uns. ac.id/2009/10/19/pengertian-danciri-ciri-pembelajaran/) di akses pada 24 Mei Pukul 20.29 WIB₂ yaitu:

- a) Siswa menjadi pengkaji yang aktif terhadap lingkungannya melalui mengobservasi, membandingkan, menemukan kesamaan-kesamaan dan perbedaan-perbedaan serta membentuk konsep dan generalisasi berdasarkan kesamaan-kesamaan yang ditemukan.
- b) Guru menyediakan materi sebagai fokus berpikir dan berinteraksi dalam pelajaran.
- c) Aktivitas-aktivitas siswa sepenuhnya didasarkan pada pengkajian.
- d) Guru secara aktif terlibat dalam pemberian arahan dan tuntunan kepada siswa dalam menganalisis informasi.
- e) Orientasi pembelajaran penguasaan isi pelajaran dan pengembangan keterampilan berpikir.
- f) Guru menggunakan teknik mengajar yang bervariasi sesuai dengan tujuan dan gaya mengajar guru

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa ciri-ciri pembelajaran yaitu: 1) adanya perencanaan; 2) interaksi dalam pembelajaran dilakukan berdasarkan perencanaan yang telah dibuat sebelumnya; 3) memiliki tujuan khusus; 4) menggunakan teknik yang variatif untuk mencapai tujuan pembelajaran.

5. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Belajar merupakan proses individu untuk mencapai tujuan belajar atau hasil belajar, yaitu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Perubahan tingkah laku siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran yang terdiri dari sejumlah aspek. Hasil belajar akan tampak pada setiap perubahan aspek-aspek tersebut. Adapun aspek-aspek itu adalah pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, budi pekerti, dan sikap.

Hasil belajar diperoleh pada akhir proses pembelajaran dan berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menyerap atau memahami suatu bahan yang telah diajarkan. Menurut pendapat Nasution dalam Nasution (2006, hlm. 36), “Hasil belajar adalah hasil dari suatu interaksi tindak belajar mengajar dan biasanya ditunjukkan dengan nilai tes yang diberikan guru”. Sedangkan menurut Nashar dalam Nashar (2004, hlm. 77), “Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan belajar”.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil dari suatu interaksi tindak belajar mengajar dan biasanya ditunjukkan dengan nilai tes yang diberikan guru sehingga siswa dapat memperoleh hasil dari tujuan pembelajaran.

b. Komponen Hasil Belajar

Komponen hasil belajar merupakan aspek-aspek atau bagian yang berada dalam hasil belajar. Menurut Benjamin S. Bloom dalam Asep Jihad (2013, hlm. 16), “tiga ranah (domain) hasil belajar yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik”.

Senada dengan Benjamin S. Bloom, Usman dalam Asep Jihad (2013, hlm. 16-20) menyatakan bahwa:

Hasil belajar yang dicapai oleh siswa sangat erat kaitannya dengan rumusan tujuan instruksional yang direncanakan guru sebelumnya yang dikelompokkan kedalam 3 kategori, yakni domain kognitif, afektif, dan psikomotor:

- 1) Domain Kognitif

- a) *Pengetahuan (Knowledge)*. Jenjang yang paling rendah dalam kemampuan kognitif meliputi hal-hal pengingatan yang bersifat khusus atau universal, mengetahui metode dan proses, pengingatan terhadap suatu pola, struktur atau seting. Dalam hal ini tekanan utama pada pengenalan kembali fakta, prinsip, kata-kata yang dapat dipakai: definisikan, ulang, laporkan, ingat, garis bawahi, sebutkan, daftar dan sambungkan.
 - b) *Aplikasi atau penggunaan prinsip atau metode pada situasi yang baru*. Kata-kata yang dapat dipakai antara lain: interpretasikan, terapkan, laksanakan, gunakan, demonstrasikan, praktekan, ilustrasikan, operasikan, jadwalkan, sketsa, kerjakan.
 - c) *Analisa*. Jenjang keempat ini akan menyangkut terutama kemampuan anak dalam memisah-misah (breakdown) terhadap suatu materi menjadi bagian-bagian itu dan cara materi itu diorganisir. Kata-kata yang dapat dipakai: pisahkan, analisa, bedakan, hitung, cobakan, test bandingkan kontras, kritik, teliti, debatkan, inventarisasikan, hubungkan, pecahkan, kategorikan.
 - d) *Sintesa*. Jenjang yang sudah satu tingkat lebih sulit dari analisa ini adalah meliputi anak untuk menaruh/menempatkan bagian-bagian atau elemen satu/bersama sehingga membentuk suatu keseluruhan yang keheren. Kata-kata yang dapat dipakai: komposisi, desain, formulasi, atur, rakit, kumpulkan, ciptakan, susun, organisasikan, manage, siapkan, rancang, sederhanakan.
 - e) *Evaluasi*. Jenjang ini adalah yang paling atas atau yang dianggap paling sulit dalam kemampuan pengetahuan anak didik. Disini akan meliputi kemampuan anak didik dalam pengambilan keputusan atau dalam menyatakan pendapat tentang nilai suatu tujuan, idea, pekerjaan, pemecahan masalah, metoda, materi dan lain-lain. Dalam pengambilan keputusan ataupun dalam menyatakan pendapat, termasuk juga criteria yang dipergunakan, sehingga menjadi akurat dan me-standard penilaian/penghargaan. Kata-kata yang dapat dipakai: putuskan, harga, nilai, skala, bandingkan, revisi, skor, perkiraan.
- 2) *Domain Kemampuan Sikap (Affective)*
- a) *Menerima atau memperhatikan*. Jenjang pertama ini akan meliputi sifat sensitive terhadap adanya eksistensi suatu phenomena tertentu atau suatu stimulus dan kesadaran yang merupakan perilaku kognitif. Termasuk didalamnya juga keinginan untuk menerima atau memperhatikan. Kata-kata yang dapat dipakai: dengar, lihat, raba, cium, rasa, pandang, piih, control, waspada, hindari, suka, perhatian.
 - b) *Merespon*. Dalam jenjang ini anak didik dilibatkan secara puas dalam suatu objek tertentu, phenomena atau suatu kegiatan

sehingga ia akan mencari-cari dan menambah kepuasan dari berkerja dengannya atau terlibat didalamnya. Kata-kata yang dapat dipakai: persetujuan, minat, reaksi, membantu, menolong, partisipasi, melibatkan diri, menyenangkan, menyukai, gemar, cinta, puas, menikmati.

- c) *Penghargaan*. Level ini perilaku anak didik adalah konsisten dan stabil, tidak hanya dalam persetujuan terhadap suatu nilai tetapi juga pemilihan terhadapnya dan keterikatannya pada suatu pandangan atau ide tertentu. Kata-kata yang dapat dipakai: mengakui dengan tulus, mengidentifikasi diri, mempercayai, menyatukan diri, menginginkan, menghendaki, beritikad, mencitakan ambisi, disiplin, dedikasi diri, rela berkorban, tanggung jawab, yakin, pasrah.
- d) *Mengorganisasikan*. Dalam jenjang ini anak didik membentuk suatu sistim nilai yang dapat menuntun perilaku. Ini meliputi konseptualisasi dan mengorganisasikan. Kata-kata yang dapat dipakai: menimbang-nimbang, menjalin, mengkristalisasikan, mengidentifikasikan, menyusun sistim, menyelaraskan, mengimbangkan bentuk filsafat hidup.
- e) *Mempribadi (Mewatak)*. Pada tingkat terakhir sudah ada internalisasi, nilai-nilai telah mendapatkan tempat pada diri individu, diorganisir kedalam suatu system yang bersifat internal, memiliki control perilaku. Kata-kata yang dapat dipakai: bersifat objektif, bijaksana, adil, teguh dalam pendirian, percaya diri, berkepribadian.

3) Ranah Psikomotorik

- a) *Menirukan*. Apabila ditunjukkan kepada anak didik suatu action yang dapat diamati (observable), maka ia akan membuat suatu tiruan terhadap action itu sampai pada tingkat sistim otot-ototnya dan dituntun oleh dorongan hati untuk menirukan. Kata-kata yang dapat dipakai: menirukan pengulangan, coba akukan, berketetapan hati, mau, minat, bergairah.
- b) *Manipulasi*. Pada fase ini anak didik dapat menampilkan suatu action seperti yang diajarkan dan juga tidak hanya pada seperti yang diamati. Dia mulai dapat membedakan antara satu set action dengan yang lain., menjadi mampu memilih action yang diperlukan dan mulai memiliki keterampilan dalam memanipulasi.
- c) *Keseksamaan (Precision)*. Ini meliputi kemampuan anak didik dalam penampilan yang telah sampai pada tingkat perbaikan yang lebih tinggi dalam mereproduksi suatu kegiatan tertentu. Kata-kata yang dapat dipakai: lakukan kembali, kerjakan kembali, hasilkan, kontrol, teliti.

- d) *Artikulasi (Articulation)*. Yang utama disini anak didik telah dapat mengkoordinasikan serentetan action dengan menetapkan uruta/sikuen secara tepat diantara action yang berbeda-beda. Kata-kata yang dapat dipakai: lakukan secara harmonis, lakukan secara unit.
- e) *Naturalisasi*. Tingkat terakhir dari kemampuan psikomotorik adalah apabila anak telah dapat melakukan secara alami satu action atau sejumlah action yang urut. Keterampilan penampilan ini telah sampai pada kemampuan yang paling tinggi dan action tersebut ditampilkan dengan pengeluaran energy yang minimum.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa komponen-komponen hasil belajar terdiri dari aspek afektif, kognitif, dan psikomotor yang mana tiap-tiap aspek tersebut memiliki tingkatan sesuai perkembangan kemampuan peserta didik.

c. **Penilaian Hasil Belajar**

1) Pengertian Penilaian Hasil Belajar

Penilaian hasil belajar merupakan cara untuk mengukur hasil belajar siswa yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik.

Penilaian hasil belajar dalam Permendikbud RI Nomor 53 Tahun 2015 Pasal 1 Ayat 1 dijelaskan:

Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik adalah proses pengumpulan informasi/data tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis yang dilakukan untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar melalui penugasan dan evaluasi hasil belajar.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa penilaian hasil belajar adalah suatu proses yang dilakukan pendidik dalam mengumpulkan data mengenai pencapaian peserta didik yang diperoleh dalam proses pembelajaran pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

2) Fungsi Penilaian Hasil Belajar

Penilaian hasil belajar mempunyai fungsi tersendiri. Fungsi penilaian hasil belajar dalam Permendikbud RI Nomor 53 Tahun 2015 Pasal 3 Ayat 1, “Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik berfungsi untuk memantau kemajuan belajar, memantau hasil belajar, dan mendeteksi kebutuhan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan”.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa fungsi penilaian hasil belajar adalah untuk memantau perkembangan hasil belajar peserta didik, mengetahui kebutuhan perbaikan peserta didik yang dilakukan secara berkesinambungan.

3) Tujuan Penilaian Hasil Belajar

Penilaian hasil belajar memiliki tujuan tersendiri. Tujuan penilaian hasil belajar dalam Permendikbud RI Nomor 53 Tahun 2015 Pasal 3 Ayat 3 sebagai berikut:

Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik memiliki tujuan untuk:

- a) Mengetahui tingkat penguasaan kompetensi;
- b) Menetapkan ketuntasan penguasaan kompetensi;
- c) Menetapkan program perbaikan atau pengayaan berdasarkan tingkat penguasaan kompetensi; dan
- d) Memperbaiki proses pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa tujuan penilaian hasil belajar adalah untuk mengetahui tingkat penguasaan kompetensi, menetapkan ketuntasan penguasaan kompetensi, menetapkan program perbaikan atau pengayaan berdasarkan tingkat penguasaan kompetensi, dan memperbaiki proses pembelajaran.

d. Mekanisme Penilaian Hasil Belajar

Penilaian hasil belajar memiliki mekanisme tersendiri. Mekanisme Penilaian Hasil Belajar oleh pendidik dalam Permendikbud RI Nomor 53 Tahun 2015 Pasal 8 yaitu sebagai berikut:

- 1) Perancangan strategi penilaian oleh pendidik dilakukan pada saat penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berdasarkan silabus;
- 2) Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik dilakukan untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar melalui penugasan dan pengukuran pencapaian satu atau lebih Kompetensi Dasar;
- 3) Penilaian aspek sikap dilakukan melalui observasi/pengamatan sebagai sumber informasi utama dan pelaporannya menjadi tanggungjawab wali kelas atau guru kelas;
- 4) Hasil penilaian pencapaian sikap oleh pendidik disampaikan dalam bentuk predikat atau deskripsi;
- 5) Penilaian aspek pengetahuan dilakukan melalui tes tertulis, tes lisan, dan penugasan sesuai dengan kompetensi yang dinilai;
- 6) Penilaian keterampilan dilakukan melalui praktik, produk, proyek, portofolio, dan/atau teknik lain sesuai dengan kompetensi yang dinilai;
- 7) Hasil penilaian pencapaian pengetahuan dan keterampilan oleh pendidik disampaikan dalam bentuk angka dan/atau deskripsi; dan
- 8) Peserta didik yang belum mencapai KKM harus mengikuti pembelajaran remedi.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa perancangan strategi penilaian dibuat pada saat penyusunan RPP berdasarkan silabus; penilaian aspek sikap dilakukan melalui

observasi/pengamatan dan hasil penilaian pencapaian sikap disampaikan dalam bentuk predikat atau deskripsi; penilaian aspek pengetahuan dilakukan melalui tes tulis, tes lisan, dan penugasan dan hasil penilaian pencapaian aspek pengetahuan disampaikan dalam bentuk angka atau deskripsi; aspek keterampilan dilakukan melalui praktik, produk, proyek, portofolio dan hasil penilaian pencapaian aspek keterampilan disampaikan dalam bentuk angka atau deskripsi.

e. Teknik atau Cara Menilai Hasil Belajar

Teknik menilai hasil belajar merupakan cara yang dilakukan untuk dapat mengukur atau menilai hasil belajar pada aspek-aspek hasil belajar.

Teknik menilai hasil belajar dijelaskan oleh Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar (2015, hlm 9-19) sebagai berikut:

1) Penilaian Sikap

Penilaian sikap dimaksudkan sebagai penilaian terhadap perilaku peserta didik dalam proses pembelajaran kegiatan kurikuler maupun ekstrakurikuler, yang meliputi sikap spiritual dan sosial. Penilaian sikap memiliki karakteristik yang berbeda dari penilaian pengetahuan dan keterampilan, sehingga teknik penilaian yang digunakan juga berbeda.

Teknik penilaian yang digunakan meliputi: observasi, wawancara, catatan anekdot (*anecdotal record*), catatan kejadian tertentu (*incidental record*) sebagai unsur penilaian utama. Sedangkan teknik penilaian diri dan penilaian antar-teman dapat dilakukan dalam rangka pembinaan dan pembentukan karakter peserta didik, sehingga hasilnya dapat dijadikan sebagai salah satu alat konfirmasi dari hasil penilaian sikap oleh pendidik.

Hasil penilaian sikap berupa deskripsi yang menggambarkan perilaku peserta didik. Hasil akhir penilaian sikap diolah menjadi deskripsi sikap yang dituliskan di dalam rapor peserta didik.

2) Penilaian Pengetahuan

Penilaian pengetahuan (KI-3) dilakukan dengan cara mengukur penguasaan

peserta didik yang mencakup pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural dalam berbagai tingkatan proses berpikir.

Prosedur penilaian pengetahuan dimulai dari penyusunan perencanaan, pengembangan instrumen penilaian, pelaksanaan penilaian, pengolahan, dan pelaporan, serta pemanfaatan hasil penilaian.

Penilaian KI-3 menggunakan angka dengan rentang capaian/nilai 0 sampai dengan 100 dan deskripsi. Deskripsi dibuat dengan menggunakan kalimat yang bersifat memotivasi dengan pilihan kata/frasa yang bernada positif. Deskripsi berisi beberapa pengetahuan yang sangat baik dan/atau baik dikuasai oleh peserta didik dan yang penguasaannya belum optimal.

Teknik penilaian pengetahuan menggunakan tes tulis, lisan, dan penugasan.

3) Penilaian Keterampilan

Penilaian keterampilan dilakukan dengan mengidentifikasi karakteristik kompetensi dasar aspek keterampilan untuk menentukan teknik penilaian yang sesuai. Penilaian keterampilan dimaksudkan untuk mengetahui penguasaan pengetahuan peserta didik dapat digunakan untuk mengenal dan menyelesaikan masalah dalam kehidupan sesungguhnya (dunia nyata). Penilaian keterampilan menggunakan angka dengan rentang skor 0 sampai dengan 100 dan deskripsi. Teknik penilaian yang digunakan: Penilaian Kinerja, Penilaian Proyek, Portofolio.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa teknik penilaian hasil belajar meliputi penilaian sikap, penilaian pengetahuan, dan penilaian keterampilan. *Teknik penilaian sikap meliputi:* observasi, wawancara, catatan anekdot (anecdotal record), catatan kejadian tertentu (incidental record) sebagai unsur penilaian utama sedangkan teknik penilaian diri dan penilaian antar-teman sebagai salah satu penunjang dari hasil penilaian sikap oleh pendidik dan Hasil penilaian sikap berupa deskripsi; *Teknik penilaian pengetahuan meliputi:* tes tulis, lisan, penugasan dan hasil penilaian Penilaian pengetahuan menggunakan angka dengan rentang capaian/nilai 0 sampai dengan 100 dan deskripsi; *Teknik*

penilaian keterampilan meliputi: Penilaian Kinerja, Penilaian Proyek, Portofolio dan hasil penilaian keterampilan menggunakan angka dengan rentang capaian/nilai 0 sampai dengan 100 dan deskripsi

f. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar yang dicapai siswa dalam proses pembelajaran tidak dapat terlepas dari faktor-faktor yang dapat mempengaruhinya. Untuk itu, dalam Syah (2006, hlm. 144) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa terdiri dari dua faktor yaitu faktor yang datangnya dari individu siswa (*inteternal factor*), dan faktor yang datang dari luar diri individu siswa (*external factor*)”, Adapun keduanya dijelaskan berikut ini.

1) Faktor Internal

Faktor internal meliputi faktor fisiologis, yaitu kondisi jasmani dan keadaan fungsi-fungsi fisiologis. Faktor fisiologis sangat menunjang atau melatarbelakangi aktivitas belajar. Keadaan jasmani yang sehat akan lain pengaruhnya dibanding jasmani yang kurang sehat. Untuk menjaga agar keadaan jasmani tetap sehat, nutrisi harus cukup. Hal ini disebabkan, kekurangan kadar makanan akan mengakibatkan keadaan jasmani lemah yang mengakibatkan lekas mengantuk dan lelah.

Faktor psikologis yaitu faktor yang mendorong atau memotivasi belajar. Faktor-faktor tersebut diantaranya adanya keinginan untuk

tahu, agar mendapatkan simpati dari orang lain, untuk memperbaiki kegagalan, dan untuk mendapatkan rasa aman.

Berikut ini termasuk faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar siswa, antara lain:

a) Minat

Minat merupakan keterkaitan seseorang terhadap sesuatu. Sumadi Suryabrata dan Sumadi (2002, hlm. 68) mendefinisikan bahwa minat adalah “Suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Sedangkan menurut Holland dalam Djaali (2007, hlm. 122), “Minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu”.

Seseorang yang tidak berminat mempelajari sesuatu tidak akan berhasil dengan baik, tetapi kalau seseorang memiliki minat terhadap objek masalah maka hasilnya akan baik. Masalahnya adalah bagaimana seorang guru selektif dalam menentukan atau memilih masalah dan materi pelajaran yang menarik bagi siswa dengan mengemas materi yang dipilih melalui model pembelajaran yang menarik. Karena itu, guru perlu mengetahui karakteristik siswa, misalnya latar belakang sosial ekonomi, keyakinan, kemampuan, dan sebagainya.

b) Kecerdasan

Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam Syah (2006, hlm. 115) mengartikan kecerdasan sebagai perihal cerdas (sebagai kata benda), atau kesempurnaan akal budi (seperti kepandaan dan ketajaman pikiran). Kecerdasan memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilan seseorang. Orang cerdas pada umumnya lebih mampu belajar dari orang yang kurang cerdas. Berbagai penelitian menunjukkan adanya hubungan erat antara tingkat kecerdasan dan hasil belajar disekolah.

c) Bakat

Bakat merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang sejak ia lahir. Hal ini sejalan dengan pendapat Munandar dalam Munandar (2010, hlm. 15-16) yang mengatakan bahwa bakat sering dikatakan merupakan kemampuan yang dibawa sejak lahir, dengan kata lain bersifat keturunan. Bakat sebagai suatu kondisi karakteristik yang berkapasitas individual untuk memperoleh (melalui latihan) beberapa pengetahuan khusus, keterampilan ataupun suatu respon yang terorganisir. Bakat merupakan kemampuan bawaan sebagai potensi yang perlu dilatih dan dikembangkan agar dapat terwujud. Bakat memerlukan latihan dan pendidikan agar suatu tindakan dapat dilakukan pada masa yang akan datang. Belajar pada bidang

yang sesuai dengan bakatna akan memperbesar emungkinan seseorang untuk berhasil.

d) Motivasi

Motivasi merupakan segala usaha yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan yang ingin dicapainya. Menurut Mc. Donald dalam Hamalik (2003, hlm. 158), “Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan:. Adapun menurut Sadirman dalam Sadirman (2008, hlm. 75), “Motivasi belajar adalah serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakuka sesuatu, dan bila ia tidak suka, makaakan berusaha untuk meniadakan atau mengelak perasaan tidak suka itu”.

Ada dua macam motivasi yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang ditimbulkan dari dalam diri orang yang bersangkutan. Sedangkan, motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang timbul oleh rangsangan dari luar atau otivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor dari luar siatuasi belajar, misalnya angka, ijazah, tingkatan, hadiah, persaingan, pertentangan, sindiran, cemoohan, dan hukuman. Motivasi ini tetap diperlukan di

sekolah karena tidak semua pelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa.

Dengan demikian motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari luar, seperti keluarga, sekolah, atau masyarakat.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar antara lain: (a) minat, (b) bakat, (c) kecerdasan, dan (d) motivasi.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal, yaitu faktor dari luar diri siswa yang ikut mempengaruhi hasil belajar anak, antara lain berasal dari orang tua, sekolah dan masyarakat. Menurut Dimiyati dalam Dimiyati (2002, hlm. 84-87), mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa mencakup: “faktor internal dan faktor eksternal”. Faktor eksternal dapat berupa sarana prasarana, serta situasi lingkungan baik itu lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat. Menurut Slameto dalam Slameto (2003, hlm. 54-72) faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu:

- a) Faktor keluarga (cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan);
- b) Faktor sekolah (metode mengajar guru, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar belajar di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah);
- c) Faktor masyarakat (kegiatan siswa dalam masyarakat, media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa faktoreksternal, adalah faktor dari luar diri siswa yang ikut mempengaruhi hasil belajar anak. Faktor eksternal apat berupa sarana prasarana, serta situasi lingkungan baik itu lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat.

g. Faktor Pendorong Hasil Belajar

Faktor pendorong hasil belajar merupakan faktor-faktor yang dapat meningkatkan hasil belajar pada diri siswa. Menurut Sudjana (2002, hlm. 13) mengemukakan bahwa:

Hasil belajar yang dicapai oleh siswa dipengaruhi dua faktor utama yaitu faktor dari dalam diri siswa itu dan faktor yang datang dari luar diri siswa/faktor lingkungan.

Sudjana (2002, hlm. 13) mengungkapkan faktor pendorong hasil belajar siswa sebagai berikut:

a) Faktor instrinsik

Faktor instrinsik adalah faktor yang muncul dari dirinya sendiri berkat motivasi dirinya dengan berkeinginan untuk belajar tanpa ada suruhan atau motivasi dari orang lain, tetapi motivasi itu muncul sendiri dari diri pribadi sendiri. Sebab-sebab faktor intern pendorong belajar yaitu: (1) motivasi; (2) minat; (3) bakat; dan (4) keinginan sendiri untuk lebih maju.

b) Faktor ekstrinsik

Faktor entrinsik adalah faktor pendorong siswa dalam belajar yang muncul dari bimbingan orang lain atau motivasi muncul dari orang lain, tidak dari diri sendiri. Faktor pendorong siswa ekstern ini muncul dari berbagai pihak, yaitu: (1) keluarga; (2) lingkungan masyarakat; dan (3) teman sebaya.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor instrinsik pendorong hasil belajar siswa yaitu faktor pendorong hasil belajar yang berasal dari diri siswa sendiri, seperti motivasi,

minat, bakat, dan keinginan lebih maju. Dengan demikian, jika faktor pendorong pada diri siswa itu tinggi maka hasil belajarnya akan tinggi dan faktor ekstrinsik merupakan faktor pendorong yang muncul dari luar diri siswa, seperti keluarga, lingkungan masyarakat, dan teman sebaya. Faktor ekstrinsik ini ikut mempengaruhi peningkatan hasil belajar siswa.

h. Faktor Penghambat Hasil Belajar

Secara umum faktor-faktor yang menghambat proses belajar anak dalam Sudjana (2002, hlm. 15) mengungkapkan faktor penghambat hasil belajar siswa sebagai berikut:

1) Faktor internal

Faktor internal dalam Sudjana (2002 hlm. 15) merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dapat mempengaruhi hasil belajar individu. Faktor internal meliputi faktor fisiologis dan biologis serta faktor psikologis.

(a) Faktor fisiologis dan biologis

Faktor fisiologis adalah faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu. Faktor ini dibedakan menjadi dua, yaitu:

- (1) Keadaan tonus jasmani; “Keadaan tonus jasmani sangat mempengaruhi aktivitas belajar anak. Kondisi fisik yang sehat dan bugar akan memberikan pengaruh positif terhadap proses belajar. Sedangkan kondisi fisik yang lemah atau sakit akan menghambat tercapainya hasil belajar yang maksimal.
- (2) Keadaan fungsi jasmani atau fisiologis; Anak yang memiliki kecacatan fisik (panca indera atau fisik) tidak akan dapat mencapai hasil belajar yang maksimal. Meskipun juga ada anak yang memiliki kecacatan fisik namun nilai akademiknya memuaskan.

(b) Faktor psikologis

Faktor psikologis adalah faktor yang berasal dari keadaan psikologis anak yang dapat mempengaruhi proses belajar. Beberapa faktor psikologis utama yang mempengaruhi proses belajar anak adalah kecerdasan siswa, motivasi, minat, sikap dan bakat.

2) Faktor eksternal

Selain faktor internal, faktor eksternal juga dapat mempengaruhi proses belajar anak dalam Dimiyati (2002, hlm. 84-87), mengungkapkan faktor penghambat hasil belajar siswa sebagai berikut:

a) Lingkungan Sosial Sekolah

Pendidikan di sekolah bukan sekedar bertujuan untuk melatih siswa supaya “siap pakai” untuk kerja atau mampu meneruskan ke jenjang pendidikan berikutnya atau mencapai angka rapor, melainkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia sejati. Proses pembentukan manusia sejati sudah mulai sejak anak hidup dalam keluarga, kemudian dilanjutkan di sekolah, di masyarakat, di dunia kerja, dan di lingkungan sekitar.

b) Lingkungan Sosial Masyarakat

Kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal siswa juga mempengaruhi proses belajar anak. Lingkungan siswa yang kumuh, banyak pengangguran, dan banyak teman sebaya di lingkungan yang tidak sekolah dapat menjadi faktor yang menimbulkan kesukaran belajar bagi siswa. Misalnya siswa tidak memiliki teman belajar dan diskusi maka akan merasa kesulitan saat akan meminjam buku atau alat belajar yang lain.

c) Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan tempat pertama kali anak belajar. Lingkungan keluarga sangat mempengaruhi proses belajar anak. Faktor keluarga yang menimbulkan permasalahan belajar anak, yaitu: (1) pola asuh, (2) hubungan orang tua dan anak, (3) keharmonisan, (4) keadaan ekonomi, serta (5) kondisi rumah.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa faktor internal meliputi faktor fisiologis dan biologis serta faktor psikologis dan faktor eksternal seperti lingkungan sekolah, lingkungan

masyarakat dan lingkungan keluarga maka jika faktor penghambat pada diri siswa itu tinggi maka hasil belajarnya akan rendah hal ini akan ikut mempengaruhi peningkatan hasil belajar siswa.

i. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar

Upaya meningkatkan hasil belajar merupakan usaha atau upaya yang dilakukan terhadap hasil belajar agar lebih ditingkatkan atau lebih dikembangkan agar hasil belajar pun meningkat.

Hasil belajar siswa dapat ditingkatkan melalui berbagai cara seperti pengkondisian siswa, pengkondisian lingkungan belajar, ataupun interaksi antara siswa dengan lingkungan belajar. Menurut Slameto dalam Slameto (2008, hlm. 5) upaya untuk meingkatkan hasil belajar siswa adalah sebagai berikut:

- 1) Arahkan para siswa untuk bisa mempersiapkan diri secara fisik dan mental;
- 2) Meningkatkan konsentrasi belajar siswa;
- 3) Berilah para siswa motivasi belajar;
- 4) Ajarkan mereka strategi-strategi belajar;
- 5) Bagaimana caranya bisa belajar sesuai dengan gaya belajar masing-masing;
- 6) Belajar secara menyeluruh; dan
- 7) Biasakan mereka saling berbagi.

Selain itu menurut Kemp dan Dayton dalam Arsyad (2001, hlm. 10) untuk membangkitkan minat dan hasil belajar antara lain dapat dilakukan dengan cara menggunakan media yang menarik bagi siswa.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah dengan mengarahkan siswa untuk bisa mempersiapkan diri bak fisik dan mental, meningkatkan

konsentrasi belajar siswa, memberikan motivasi agar siswa menjadi semangat untuk belajar.

B. Model Pembelajaran Berbasis Masalah *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

1. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan salah satu komponen utama dalam menciptakan suasana belajar yang aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan (PAIKEM). Model pembelajaran yang menarik dan variatif akan berimplikasi pada minat maupun motivasi peserta didik dalam mengikuti proses belajarmengajar di kelas. Menurut Suprijono (2010, hlm. 46) berpendapat bahwa “Model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial”. Sedangkan menurut Joyce dan Weil dalam Rusman (2010, hlm. 6), “Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran yaitu suatu rencana atau pola yang digunakan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran,

lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Melalui model pembelajaran guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berfikir, dan mengekspresikan ide.

Model pembelajaran berfungsi pula sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. Dalam proses belajar banyak model pembelajaran yang dipilih sesuai dengan materi yang disampaikan oleh guru. Salah satunya adalah Model Pembelajaran Berbasis Masalah atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

2. Pengertian Pembelajaran Berbasis Masalah *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Model pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) menurut Nurhadi (2004: 4) merupakan konsep belajar dimana guru menghadirkan situasi dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Melalui pembelajaran kontekstual, mengajar bukan transformasi pengetahuan dari guru kepada siswa dengan menghafal sejumlah konsep-konsep yang sepertinya terlepas dari kehidupan nyata, akan tetapi lebih ditekankan pada upaya memfasilitasi siswa dalam mencari kemampuan untuk bisa hidup (*life skill*) dari apa yang dipelajarinya.

Menurut Sanjaya (2005: 109) model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah suatu model pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa model *contextual teaching and learning* (CTL) adalah suatu model pembelajaran yang memberikan fasilitas kegiatan belajar siswa untuk mencari, mengolah, dan menemukan pengalaman belajar yang lebih bersifat konkret (terkait dengan kehidupan nyata) melalui keterlibatan aktivitas siswa dalam mencoba, melakukan, dan mengalami sendiri. Dan menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

3. Karakteristik Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Menurut Johnson dalam Nurhadi (2004: 13-14), ada delapan komponen utama dalam sistem pembelajaran kontekstual, seperti dalam rincian berikut:

- a. melakukan hubungan yang bermakna (*making meaningful connections*). Siswa dapat mengatur diri sendiri sebagai orang yang belajar secara aktif dalam mengembangkan minatnya secara individual, orang yang dapat bekerja sendiri atau bekerja dalam kelompok, dan orang yang dapat belajar sambil berbuat (*learning by doing*).
- b. melakukan kegiatan-kegiatan yang signifikan (*doing significant work*). Siswa membuat hubungan-hubungan antara sekolah dan berbagai konteks yang ada dalam kehidupan nyata sebagai pelaku bisnis dan sebagai anggota masyarakat.
- c. belajar yang diatur sendiri (*self-regulated learning*). Siswa melakukan pekerjaan yang signifikan: ada tujuannya, ada urusannya dengan orang lain, ada hubungannya dengan penentuan pilihan, dan ada produk/hasilnya yang sifatnya nyata.
- d. bekerja sama (*collaborating*). Guru membantu siswa bekerja secara efektif dalam kelompok, membantu mereka memahami bagaimana mereka saling mempengaruhi dan saling berkomunikasi.

- e. berpikir kritis dan kreatif (*critical and creative thinking*). Siswa dapat menggunakan tingkat berpikir yang lebih tinggi secara kritis dan kreatif: dapat menganalisis, membuat sintesis, memecahkan masalah, membuat keputusan, dan menggunakan logika dan bukti-bukti.
- f. mengasuh atau memelihara pribadi siswa (*nurturing the individual*). Siswa memelihara pribadinya: mengetahui, memberi perhatian, memiliki harapan-harapan yang tinggi, memotivasi dan memperkuat diri sendiri. Siswa tidak dapat berhasil tanpa dukungan orang dewasa. Siswa menghormati temannya dan juga orang dewasa.
- g. mencapai standar yang tinggi (*reaching high standards*). Siswa mengenal dan mencapai standar yang tinggi: mengidentifikasi tujuan dan memotivasi siswa untuk mencapainya. Guru memperlihatkan kepada siswa cara mencapai apa yang disebut “*excellence*”.
- h. menggunakan penilaian autentik (*using authentic assessment*) siswa menggunakan pengetahuan akademis dalam konteks dunia nyata untuk suatu tujuan yang bermakna. Misalnya, siswa boleh menggambarkan informasi akademis yang telah mereka pelajari dalam pelajaran sains, kesehatan, pendidikan, matematika, dan pelajaran bahasa Inggris dengan mendesain sebuah mobil, merencanakan menu sekolah, atau membuat penyajian perihal emosi manusia.

Sedangkan menurut Sanjaya (2005: 223) Terdapat lima karakteristik model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning (CTL)*, yaitu:

- a. Dalam Pembelajaran Kontekstual pembelajaran merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*). Artinya, apa yang akan dipelajari tidak terlepas dari pengetahuan yang sudah dipelajari. Dengan demikian, pengetahuan yang akan diperoleh siswa adalah pengetahuan yang utuh yang memiliki keterkaitan satu sama lain.
- b. Pembelajaran yang kontekstual adalah pembelajaran dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru (*acquiring knowledge*). Pengetahuan baru itu dapat diperoleh dengan cara deduktif. Artinya, pembelajaran dimulai dengan mempelajari secara keseluruhan kemudian memperhatikan detailnya.
- c. Pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*) berarti pengetahuan yang diperoleh bukan untuk dihafal, melainkan untuk dipahami dan diyakini.
- d. Mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman tersebut (*applying knowledge*). Artinya, pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata.
- e. Melakukan refleksi (*reflecting knowledge*) terhadap strategi pengembangan pengetahuan. Hal ini dilakukan sebagai umpan balik untuk proses perbaikan dan penyempurnaan strategi.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa karakteristik dari model *contextual teaching and learning (CTL)* yaitu melakukan hubungan yang bermakna, melakukan kegiatan-kegiatan yang signifikan, belajar yang diatur sendiri, bekerja sama, berpikir kritis dan kreatif, mengasuh atau memelihara pribadi siswa, mencapai standar yang tinggi, dan menggunakan penilaian autentik. Dalam Pembelajaran Kontekstual pembelajaran merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*), pembelajaran dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru (*acquiring knowledge*), Pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*), Mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman tersebut (*applying knowledge*), dan Melakukan refleksi (*reflecting knowledge*) terhadap strategi pengembangan pengetahuan.

4. Prinsip Model *Contextual Teaching and Learning (CTL)*

Menurut Rusman (2011: 193-194) ada tujuh prinsip pembelajaran kontekstual yang harus dikembangkan oleh guru, yaitu sebagai berikut:

a. Konstruktivisme (*Constructivism*)

Konstruktivisme merupakan landasan berpikir (filosofi) dalam CTL, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia lalu diberikan makna melalui pengalaman yang nyata.

Pembelajaran akan terasa bermakna jika secara langsung maupun tidak langsung berhubungan dengan pengalaman sehari-hari yang dialami oleh para siswa itu sendiri. Oleh karena itu, guru harus memiliki bekal wawasan yang cukup luas, sehingga dengan wawasan yang dimilikinya, ia akan mudah memberikan ilustrasi, menggunakan sumber belajar, dan media pembelajaran yang dapat merangsang siswa untuk aktif mencari dan melakukan serta menemukan sendiri kaitan antara konsep yang dipelajari dengan pengalamannya.

b. Menemukan (*Inquiry*)

Unsur menemukan dari pembelajaran CTL dan *inquiry and discovery* secara prinsip intinya sama, yaitu model atau sistem pembelajaran yang membantu siswa baik secara individu maupun kelompok belajar untuk menemukan sendiri sesuai dengan pengalaman masing-masing.

Hasil pembelajaran yang merupakan hasil dan kreativitas siswa sendiri akan diingat oleh siswa lebih lama dibandingkan dengan pemberian dari guru sepenuhnya. Implikasi daripada strategi yang dikembangkan oleh guru sangat berpengaruh untuk menumbuhkan kebiasaan siswa agar bisa menemukan pengalaman belajarnya sendiri secara kreatif.

c. Bertanya (*Questioning*)

Kebiasaan siswa untuk bertanya atau kemampuan guru dalam menggunakan pertanyaan yang baik akan berpengaruh terhadap peningkatan kualitas dan produktivitas pembelajaran. Pertanyaan yang diajukan oleh guru atau siswa harus dijadikan alat untuk menggali informasi atau sumber belajar yang ada kaitannya dengan kehidupan nyata. Tugas bagi guru adalah membimbing siswa melalui pertanyaan yang diajukan untuk mencari dan menemukan kaitan antara konsep yang dipelajari dalam kaitan dengan kehidupan nyata.

d. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Maksud dari masyarakat belajar adalah membiasakan siswa untuk melakukan kerja sama dan memanfaatkan sumber belajar dari teman-teman belajarnya. Seperti yang disarankan dalam *learning community*, bahwa hasil pembelajaran diperoleh dari kerja sama dengan orang lain melalui berbagai pengalaman (*sharing*). Melalui *sharing* ini anak dibiasakan untuk saling memberi dan menerima, sifat ketergantungan yang positif dalam *learning community* dikembangkan.

Penerapan *learning community* dalam pembelajaran di kelas akan banyak bergantung pada model komunikasi pembelajaran yang dikembangkan oleh guru, dimana dituntut keterampilan dan profesionalisme guru untuk mengembangkan komunikasi banyak arah (interaksi), yaitu model komunikasi yang bukan hanya hubungan antara guru dengan siswa atau sebaliknya, akan tetapi secara luas dibuka jalur hubungan komunikasi pembelajaran antara siswa dengan siswa lainnya.

e. Pemodelan (*Modelling*)

Guru bukan lagi satu-satunya sumber belajar bagi siswa, karena dengan segala kelebihan dan keterbatasan yang dimiliki oleh guru akan mengalami hambatan untuk memberikan pelayanan sesuai dengan keinginan dan kebutuhan siswa yang cukup heterogen. Oleh karena itu, tahap pembuatan model dapat dijadikan alternatif untuk mengembangkan pembelajaran agar siswa bisa memenuhi harapan siswa secara menyeluruh, dan membantu mengatasi keterbatasan yang dimiliki oleh para guru.

f. Refleksi (*Reflection*)

Siswa mengedepankan apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan yang baru yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya. Pada saat refleksi, siswa diberi kesempatan untuk mencerna, menimbang, membandingkan, menghayati, dan melakukan diskusi dengan dirinya sendiri (*learning to be*).

g. Penilaian Sebenarnya (*Authentic Assesment*)

Penilaian adalah proses pengumpulan berbagai data dan informasi yang bisa memberikan gambaran atau petunjuk terhadap pengalaman belajar siswa. Guru dengan cermat akan mengetahui kemajuan, kemunduran, dan kesulitan siswa dalam belajar, dan dengan itu pula guru akan memiliki kemudahan untuk melakukan upaya-upaya perbaikan dan penyempurnaan proses bimbingan belajar dalam langkah selanjutnya. Dengan cara tersebut, guru secara nyata akan mengetahui tingkat kemampuan siswa yang sebenarnya.

Sedangkan menurut Hernowo (2005: 72) mengemukakan bahwa prinsip model pembelajaran kontekstual terbagi menjadi 3 bagian yaitu:

- 1) **Prinsip kesaling-bergantungan** mengajarkan bahwa segala sesuatu di alam semesta saling bergantung dan saling berhubungan. Dalam CTL prinsip kesaling-bergantungan mengajak para pendidik untuk mengenali keterkaitan mereka dengan pendidik lainnya, dengan siswa-siswa, dengan masyarakat dan dengan lingkungan. Prinsip kesaling-bergantungan mengajak siswa untuk saling bekerjasama, saling mengutarakan pendapat, saling mendengarkan untuk menemukan persoalan, merancang rencana, dan mencari pemecahan masalah. Prinsipnya adalah menyatukan pengalaman-pengalaman dari masing-masing individu untuk mencapai standar akademik yang tinggi.
- 2) **Prinsip diferensiasi** merujuk pada dorongan terus menerus dari alam semesta untuk menghasilkan keragaman, perbedaan dan keunikan. Dalam CTL prinsip diferensiasi membebaskan para siswa untuk menjelajahi bakat pribadi, memunculkan cara belajar masing-masing individu, berkembang dengan langkah mereka sendiri. Disini para siswa diajak untuk selalu kreatif, berpikir kritis guna menghasilkan sesuatu yang bermanfaat.
- 3) **Prinsip pengaturan diri** menyatakan bahwa segala sesuatu diatur, dipertahankan dan disadari oleh diri sendiri. Prinsip ini mengajak para siswa untuk mengeluarkan seluruh potensinya. Mereka menerima tanggung jawab atas keputusan dan perilaku sendiri, menilai alternatif, membuat pilihan, mengembangkan rencana,

menganalisis informasi, menciptakan solusi dan dengan kritis menilai bukti. Selanjutnya dengan interaksi antar siswa akan diperoleh pengertian baru, pandangan baru sekaligus menemukan minat pribadi, kekuatan imajinasi, kemampuan mereka dalam bertahan dan keterbatasan kemampuan.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* mempunyai tujuh prinsip yang harus dikembangkan oleh guru, yaitu *Constructivism* (guru harus membentuk pemahaman yang telah diketahui oleh siswa untuk dikaitkan dengan materi yang akan diajarkan), *Inquiry* (siswa mencari dan menemukan jawaban sendiri dari permasalahan materi yang dipelajari), *Questioning* (guru harus mengembangkan keterampilan bertanya dengan menggunakan bahasa yang baik, intonasi yang jelas dan lugas), *Learning Community* (siswa dibiasakan berkelompok agar komunikasi dengan temannya terjalin dengan baik), *Modelling* (guru harus menghadirkan model sebagai pengganti dari benda aslinya sehingga memudahkan siswa untuk memahami materi pembelajaran), *Reflection* (setiap akhir pembelajaran guru dan siswa bersama-sama melakukan refleksi terhadap proses dan hasil belajar agar kekurangan dalam mengajar dapat diperbaiki) dan *Authentic Assesment* (penilaian dikumpulkan berdasarkan hasil proses pembelajaran dan hasil belajar siswa sehingga guru dapat mengetahui kemajuan prestasi belajar siswa).

5. Langkah- Langkah Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)*

Dalam pembelajaran kontekstual, guru dituntut untuk mengajar siswa dengan pembelajaran yang berkaitan dengan kehidupan nyata siswa, sehingga siswa tidak berpikir abstrak, dan penggunaan media serta evaluasi harus berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Sebelum melaksanakan pembelajaran CTL, terlebih dahulu guru harus membuat desain/skenario pembelajaran sebagai pedoman umum. Riyanto dalam Nurhidayanti (2012: 16) memberikan beberapa saran pokok dalam penyusunan pembelajaran berbasis kontekstual, saran tersebut adalah menyatakan kegiatan utama pembelajarannya yaitu sebuah pernyataan kegiatan siswa yang merupakan gabungan antara kompetensi dasar, materi pokok dan indikator pencapaian kompetensi, menyatakan tujuan umum pembelajarannya, rincilah media yang mendukung kegiatan tersebut, buatlah skenario tahap demi tahap, dan nyatakan *authentic assesment* yaitu dengan data apa siswa dapat diamati partisipasinya dalam pembelajaran.

Ruhimat dalam Nurhidayanti (2012: 16) berpendapat bahwa pada intinya pengembangan setiap komponen CTL dalam pembelajaran dapat dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mengembangkan pemikiran siswa untuk melakukan kegiatan belajar lebih bermakna, apakah dengan bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dengan keterampilan baru yang dimilikinya.
- b. Melaksanakan sejauh mungkin *inquiry*, untuk semua topik yang diajarkan.
- c. Mengembangkan sikap ingin tahu siswa melalui memunculkan pertanyaan-pertanyaan.
- d. Menciptakan masyarakat belajar seperti melalui kegiatan kelompok, berdiskusi, dan sebagainya.
- e. Menghadirkan model sebagai media pembelajaran, bisa melalui ilustrasi model, bahkan media yang sebenarnya.
- f. Membiasakan anak melakukan refleksi dari setiap pembelajaran.
- g. Melakukan penilaian objektif yaitu menilai kemampuan yang sebenarnya pada diri siswa.

Dari penjelasan di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa langkah-langkah pembelajaran kontekstual harus berdasarkan kepada tujuh prinsip daripada CTL yaitu *constructivism* (membangun pemahaman yang telah dimiliki oleh siswa yang berkaitan dengan kehidupan nyata siswa), *inquiry* (siswa menemukan masalah dan mencari solusi dari setiap topik yang diajarkan), *questioning* (guru dan siswa harus mengembangkan kemampuan bertanya), *learning community* (membiasakan siswa untuk bekerja kelompok dan mendiskusikan materi yang diajarkan), *modelling* (guru harus menghadirkan model sebagai contoh atau ilustrasi dari materi yang sedang diajarkan), *reflecting* (siswa dan guru sama-sama merenungkan kembali pembelajaran yang telah dilaksanakan guna memperbaiki pembelajaran berikutnya), dan *authentic assesment* (guru melakukan penilaian sebenarnya kepada siswa baik itu dari proses pembelajaran maupun hasil dari tes belajar siswa).

6. Keunggulan dan Kelemahan Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Setiap model pembelajaran yang kita gunakan memiliki kekurangan dan kelebihan. Menurut Nurhidayanti (2012: 22) keunggulan dalam pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* adalah *real word learning*, mengutamakan pengalaman nyata, berpikir tingkat tinggi, berpusat pada siswa, siswa aktif, kritis dan kreatif, pengetahuan bermakna dan kegiatannya lebih kepada pendidikan bukan pembelajaran, sebagai pembentukan manusia, memecahkan masalah, siswa aktif, guru mengarahkan dan hasil belajar diukur dengan berbagai alat ukur tidak hanya tes saja.

Adapun kelemahan model *Contextual Teaching and Learning* menurut Nurhidayanti (2012: 22) antara lain: bagi guru kelas, guru harus memiliki kemampuan untuk memahami secara mendalam dan komperehensif tentang (1) konsep pembelajaran dengan menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* itu sendiri, (2) potensi perbedaan individual siswa di kelas, (3) beberapa model dalam pembelajaran yang berorientasi kepada aktivitas siswa, dan (4) sarana, media, alat bantu serta kelengkapan pembelajaran yang menunjang aktivitas siswa dalam belajar. Bagi siswa diperlukan antara lain (1) inisiatif dan kreatifitas dalam belajar, (2)

memiliki wawasan pengetahuan yang memadai dari setiap mata pelajaran, (3) adanya perubahan sikap dalam menghadapi persoalan, dan (4) memiliki tanggung jawab pribadi yang tinggi dalam menyelesaikan tugas-tugas.

Sedangkan menurut Hernowo (2005: 123) mengemukakan bahwa keunggulan dan kelemahan model pembelajaran *contextual teaching and learning (ctl)* adalah :

a. Keunggulan

- a) Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan riil. Artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan berfungsi secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan.
- b) Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa karena metode pembelajaran CTL menganut aliran konstruktivisme, dimana seorang siswa dituntut untuk menemukan pengetahuannya sendiri. Melalui landasan filosofis konstruktivisme siswa diharapkan belajar melalui "mengalami" bukan "menghafal".

b. Kelemahan

- a) Guru lebih intensif dalam membimbing. Karena dalam metode CTL. Guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi. Tugas guru adalah mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan pengetahuan dan ketrampilan yang baru bagi siswa. Siswa dipandang sebagai individu yang sedang berkembang. Kemampuan belajar seseorang akan dipengaruhi oleh tingkat perkembangan dan keluasan pengalaman yang dimilikinya. Dengan demikian, peran guru bukanlah sebagai instruktur atau "penguasa " yang memaksa kehendak melainkan guru adalah pembimbing siswa agar mereka dapat belajar sesuai dengan tahap perkembangannya.
- b) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide-ide dan mengajak siswa agar dengan menyadari dan dengan sadar menggunakan strategi-strategi mereka sendiri untuk belajar. Namun dalam konteks ini tentunya guru memerlukan perhatian dan bimbingan yang ekstra terhadap siswa agar tujuan pembelajaran sesuai dengan apa yang diterapkan semula.

Dari pemaparan di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa semua model pembelajaran mempunyai kelemahan dan keunggulan, keunggulannya yaitu pembelajaran menjadi lebih bermakna dan rilek, pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa, serta kelemahannya yaitu guru lebih intensif dalam membimbing dan Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide-ide dan mengajak siswa agar dengan menyadari dan dengan sadar menggunakan strategi-strategi mereka sendiri untuk belajar. Maka guru harus memiliki wawasan yang luas mengenai materi pelajaran kaitannya dengan penggunaan model pembelajaran, dan selain itu seorang guru harus mengetahui potensi yang dimiliki siswa sehingga guru bisa membantu untuk mengembangkan kemampuan peserta didiknya dengan baik.

C. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

1. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Istilah ilmu pengetahuan Sosial (IPS) merupakan cabang ilmu pengetahuan yang berorientasi dan mengkaji semua yang ada dalam realitas dan fenomena sosial. Ilmu pengetahuan sosial nama mata pelajaran ditingkat sekolah atau nama program studi di perguruan tinggi yang identic dengan istilah “social studies” dalam kurikulum persekolahan di negara lain. Khususnya di negara-negara barat seperti Australia dan Amerika Serikat.

Secara mendasar, pembelajaran IPS berkenaan dengan kehidupan manusia yang melibatkan segala tingkah laku dan kebutuhannya. IPS berkenaan dengan cara manusia memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan untuk memenuhi materi, budaya, dan kejiwaannya memanfaatkan sumber daya yang ada dipermukaan bumi, mengatur kesejahteraan dan perintahnya maupun kebutuhan lainnya dalam rangka mempertahankan kehidupan masyarakat manusia. Singkatnya IPS mempelajari, menelaah dan mengkaji sistem kehidupan manusia di permukaan bumi ini dalam konteks sosialnya manusia sebagai anggota masyarakat. Nursid Sumaatmadja dalam Supriatna, (2008, hlm. 1) mengemukakan bahwa

Secara mendasar pengajaran IPS berkenaan dengan kehidupan manusia yang melibatkan segala tingkah laku dan kebutuhannya”. IPS berkenaan dengan cara manusia menggunakan usaha memenuhi kebutuhan materinya, memenuhi kebutuhan budayanya, kebutuhan kejiwaannya, pemanfaatan sumber yang ada dipermukaan bumi, mengatur kesejahteraan dan pemerintahannya, dan lain sebagainya yang mengatur serta mempertahankan kehidupan masyarakat manusia.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan IPS adalah disiplin-disiplin ilmu sosial ataupun integrasi dari berbagai cabang ilmu sosial seperti : sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, dan antropologi yang mempelajari masalah-masalah sosial.

2. Karakteristik Pembelajaran IPS

Karakteristik pembelajaran IPS merupakan kekhasan/ciri khas yang ada dalam ilmu pengetahuan sosial itu sendiri.

Karakteristik pembelajaran IPS menurut Said Hamid Hasan dalam Ahmad Susanto (2014, hlm. 11) menjelaskan bahwa, “Ilmu pengetahuan

sosial memiliki karakteristik dengan kategori: pengembangan kemampuan intelektual siswa, pengembangan kemampuan dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat dan bangsa, pengembangan diri siswa sebagai pribadi”.

Selanjutnya karakteristik pembelajaran IPS menurut A. Kosasih Djahiri yang dikutip dari <http://www.irwansahaja.blogspot.co.id>, pada 19 Mei 2016 Pukul 23.01 WIB mengemukakan bahwa karakteristik IPS ada 5 macam yaitu sebagai berikut:

- a. IPS berusaha mempertautkan teori ilmu dengan fakta atau sebaliknya (menelaah fakta dari segi ilmu).
- b. Penelaahan dan pembahasan IPS tidak hanya dari satu bidang disiplin ilmu saja melainkan bersifat komprehensif (meluas) dari berbagai ilmu sosial dan lainnya sehingga berbagai konsep ilmu secara terintegrasi terpadu digunakan untuk menelaah satu masalah/tema/topik.
- c. Mengutamakan peran aktif siswa melalui proses belajar inkuiri agar siswa mampu mengembangkan berpikir kritis, rasional dan analisis
- d. Program pembelajaran disusun dengan meningkatkan atau menghubungkan bahan-bahan dari berbagai disiplin ilmu sosial dan lainnya dengan kehidupan nyata di masyarakat, pengalaman, permasalahan, kebutuhan dan memproyeksikannya kepada kehidupan di masa yang akan datang baik dari lingkungan fisik maupun budayanya.
- e. IPS dihadapkan pada konsep dan kehidupan sosial yang sangat labil (mudah berubah) sehingga titik berat pembelajaran adalah proses internalisasi secara mantap dan aktif pada diri siswa agar memiliki kebiasaan dan kemahiran untuk menelaah permasalahan kehidupan nyata pada masyarakat.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik pembelajaran IPS adalah: a) bersifat dinamis/berubah-ubah sesuai kehidupan sosial di dunia nyata yang mudah berubah; b) menelaah berbagai bidang disiplin ilmu sosial, sehingga berbagai konsep ilmu sosial terintegrasi secara terpadu; c) pembelajaran disusun melalui

menghubungkan dengan kehidupan nyata di masyarakat; d) mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan dalam bidang sosial untuk diimplementasikan di dunia nyata.

3. Tujuan Pembelajaran IPS

Mata pelajaran IPS disekolah dasar merupakan program pengajaran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi dimasyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat. Tujuan tersebut dapat dicapai manakala program-program pelajaran IPS disekolah diorganisasikan secara baik. Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 tercantum bahwa tujuan IPS adalah :

- a. Menenal konsep-konsep yang berkaitan masyarakat dan lingkungannya.
- b. Memiliki kemampuan dasar yang berfikir logis dan kritis
- c. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kesadaran.
- d. Memiliki kemampuan untuk berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat.

Sedangkan tujuan khusus pengajaran IPS disekolah dapat dikelompokkan menjadi empat komponen yaitu:

- a. Memberikan kepada siswa tentang pengalaman manusia dalam kehidupan bermasyarakat pada masa lalu, sekarang dan masa yang akan datang.
- b. Menolong siswa untuk mengembangkan keterampilan untuk mencari dan mengolah informasi.

- c. Menolong siswa untuk mengembangkan nilai sikap demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat.
- d. Menyediakan kepada siswa untuk mengambil bagian/berperan serta dalam masyarakat.

Jadi tujuan pembelajaran IPS untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi dimasyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat.

4. Ruang Lingkup IPS di Sekolah Dasar

Ruang lingkup IPS di Sekolah Dasar merupakan cakupan pembahasan IPS di tingkat Sekolah Dasar (SD).

Ruang lingkup IPS di Sekolah Dasar dalam Permendiknas No 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah (2006, hlm. 575) sebagai berikut:

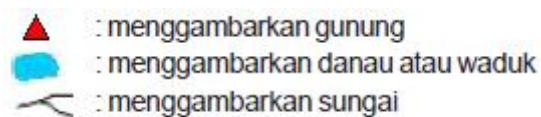
- a. Manusia, Tempat, dan Lingkungan
- b. Waktu, Keberlanjutan dan Perubahan
- c. Sistem Sosial dan Budaya
- d. Perilaku Ekonomi dan Kesejahteraan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup pembelajaran di Sekolah Dasar (SD) meliputi: manusia, tempat, lingkungan, waktu, berkelanjutan, perubahan, sistem sosial dan budaya, perilaku ekonomi dan kesejahteraan.

D. Bahan ajar

Pengertian Peta

Peta adalah gambar sebagian atau keseluruhan permukaan bumi dengan perbandingan tertentu. Di kelas tiga kamu sudah belajar tentang denah. Peta tak ubahnya seperti denah. Perbedaannya adalah peta menggambarkan tempat yang lebih luas. Selain itu peta harus dibuat dengan perbandingan tertentu. Perbandingan inilah yang disebut dengan skala. Skala mempunyai arti perbandingan jarak pada peta dengan jarak sebenarnya di permukaan bumi. Peta dibuat dengan skala tertentu supaya dapat menggambarkan keadaan di permukaan bumi dengan ukuran yang tepat. Pada peta untuk menggambarkan obyek alam atau buatan yang ada di permukaan bumi digunakan simbol, misalnya:



Bagaimana peta dibuat?

Pada jaman dahulu orang mengembara tanpa arah tujuan. Saat itu manusia belum mengenal semua bagian bumi. Para ilmuwan mengembara ke berbagai tempat. Mereka mencoba menggambar rute perjalanan mereka menjadi peta sederhana. Ketika peralatan semakin canggih, para ilmuwan bisa memotret bumi dari atas dengan mudah. Selain dengan pesawat, satelit juga bisa digunakan untuk memotret. Dari potret itu dibuatlah peta. Jalan, gang dan daerah kecil yang sulit

tertangkap oleh kamera dari pesawat terbang, dicatat dan diukur langsung oleh petugas langsung di lapangan.

Permukaan bumi yang bulat bisa digambarkan di atas kertas yang datar. Untuk melakukannya diperlukan proyeksi, yaitu memperkirakan jarak, arah, dan bentuk. Dari semua cara tadi, akhirnya diperoleh sebuah peta yang lengkap. Ada nama jalan, sungai, gunung, termasuk juga ketinggian dan kedalaman suatu tempat. Kumpulan peta yang dibukukan disebut Atlas. Ada pula peta yang dibuat di permukaan bulat yang disebut globe. Globe disebut juga dengan bola dunia. Coba perhatikan contoh peta dan globe berikut ini!



Gambar 2.1 Peta Indonesia dan Globe

Jenis Peta

Peta ternyata sangat beragam. Berdasarkan kegunaannya peta dibedakan menjadi dua, yakni:

1. Peta Umum

Peta umum disebut juga dengan Peta Topografi. Peta umum merupakan peta yang menggambarkan keadaan umum dari suatu wilayah. Keadaan umum

yang digambarkan meliputi objek atau kenampakan alam dan buatan. Objek alam misalnya gunung, sungai, dataran rendah, dataran tinggi, dan laut. Objek buatan misalnya kota, jalan dan rel kereta api. Peta Indonesia yang sering dipajang di dinding kantor atau sekolah-sekolah merupakan contoh peta umum. Peta Indonesia pada contoh di atas juga termasuk peta umum. Peta umum biasa digunakan untuk belajar di sekolah, untuk kepentingan kantor dan wisata.

2. Peta Khusus

Peta khusus merupakan peta yang menggambarkan data-data tertentu di suatu wilayah. Peta khusus disebut juga dengan Peta Tematik. Contoh peta khusus adalah:

- a. Peta Persebaran Fauna di Indonesia
- b. Peta Hasil Tambang di Indonesia
- c. Peta Cuaca di Indonesia.

Perhatikan contoh dari peta khusus di bawah ini!



Gambar 2.2 Peta Bagian Waktu, Iklim, dan Kepadatan penduduk di Indonesia



Gambar 2.3 Peta Kuno

Komponen Peta

Peta memiliki kelengkapan penting agar mudah dibaca dan dipahami. Kelengkapan tersebut dinamakan komponen peta. Komponen-komponen peta antara lain sebagai berikut:

1. Judul peta

Judul peta merupakan identitas atau nama untuk menjelaskan isi atau gambar peta. Judul peta biasanya terletak di bagian atas peta. Judul peta merupakan komponen yang penting. Biasanya sebelum memperhatikan isi peta, pasti seseorang terlebih dahulu membaca judulnya.

2. Legenda

Legenda merupakan keterangan yang berisi gambar-gambar atau simbol-simbol beserta artinya. Legenda biasanya terletak di bagian pojok kiri bawah peta.

3. Skala

Skala merupakan perbandingan jarak antara dua titik pada peta dengan jarak sebenarnya di permukaan bumi. Misalnya skala 1 : 200.000.

Skala ini artinya 1 cm jarak pada peta sama dengan 200.000 cm atau 2 km jarak sebenarnya.

4. Simbol

Simbol merupakan lambang-lambang atau gambar yang menunjukkan obyek alam atau buatan. Simbol peta harus memenuhi tiga syarat yakni sederhana, mudah dimengerti, dan bersifat umum. Berikut ini adalah simbol-simbol yang biasa digunakan pada peta.

	Ibukota propinsi		Danau/waduk
	Kota / kabupaten		Gunung berapi
	Batas propinsi		Bandara
	Jalan raya		Jalan kereta api
	Sungai		

5. Mata angin

Mata angin merupakan pedoman atau petunjuk arah mata angin. Mata angin pada peta biasanya berupa tanda panah yang menunjuk ke arah utara. Mata angin sangat penting keberadaanya supaya tidak terjadi kekeliruan arah.

6. Garis astronomis

Garis astronomis merupakan garis khayal di atas permukaan bumi. Garis astronomis terdiri dari dari garis lintang dan garis bujur. Garis lintang merupakan garis dari timur ke barat sedangkan garis bujur merupakan garis dari utara ke selatan.

7. Garis tepi

Garis tepi merupakan garis yang dibuat mengelilingi gambar peta untuk menunjukkan batas peta tersebut.

8. Tahun pembuatan peta

Tahun pembuatan peta menunjukkan kapan peta tersebut dibuat. Dari tahun pembuatan kita dapat mengetahui peta tersebut masih sesuai atau tidak untuk digunakan saat ini.

9. Inset peta

Inset peta merupakan gambar peta yang ingin diperjelas atau karena letaknya di luar garis batas peta. Inset peta digambar bila diperlukan. Inset peta disebut juga peta sisipan.

10. Tata warna

Tata warna merupakan pewarnaan pada peta untuk membedakan obyek satu dengan yang lainnya. Misalnya warna coklat menunjukkan dataran tinggi, hijau menunjukkan dataran rendah dan biru untuk menunjukkan wilayah perairan.

Untuk memperjelas tentang komponen-komponen peta perhatikan gambar peta berikut:



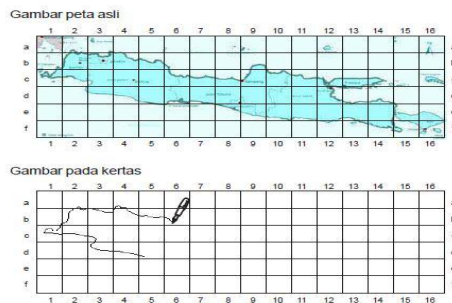
Gambar 2.4 Peta Provinsi NTT

Menggambar Peta

Bagaimana cara menggambar peta? Menggambar peta dapat menggunakan cara menjiplak atau menggunakan teknik kotak. Dengan teknik menjiplak hanya dengan menjiplak gambar asli dengan karbon dan kertas putih. Sedangkan dengan teknik kotak dapat dilakukan sesuai langkah-langkah berikut :

1. Bukalah Atlas, lalu tentukan peta yang akan digambar!
2. Amatilah letak kota, sungai, danau, gunung, laut, batas-batas lainnya!
3. Buatlah garis-garis melintang dan membujur pada gambar peta asli dengan menggunakan pensil. Luas kotak = $p \times l = 1 \times 1 \text{ cm}$.
4. Berilah nomor pada setiap garis lintang! Berilah huruf pada setiap garis yang membujur! Nomor dan huruf dibuat pada pinggir garis tepi.
5. Selanjutnya siapkan kertas yang akan digunakan untuk menggambar. Lebih baik ukuran kertas sama dengan ukuran peta aslinya.
6. Buatlah kotak-kotak dengan ukuran sama seperti pada peta asli. Berilah nomor dan huruf pada garis lintang dan garis bujur!
7. Gambarlah peta di atas kertas! Perhatikan setiap goresan pensil harus sesuai dengan alur garis atau kotak pada peta!
8. Setelah selesai mencontoh peta, pertebal lagi dan berilah warna-warna seperti yang ada pada peta di atlasmu!
9. Hapuslah kotak-kotak yang tadi dibuat dengan pensil beserta huruf dan nomornya!

Untuk lebih jelasnya perhatikan contoh berikut!



Menghitung Jarak Tempat dengan Skala Peta

Pada penjelasan sebelumnya telah disebutkan bahwa peta harus dibuat dengan perbandingan tertentu atau skala. Skala merupakan perbandingan jarak antara dua titik pada peta dengan jarak sebenarnya di permukaan bumi. Skala biasanya menggunakan satuan cm. Skala peta ada 2 macam yaitu:

1. Skala angka

Skala angka merupakan skala yang menggunakan perbandingan angka. Misalnya:

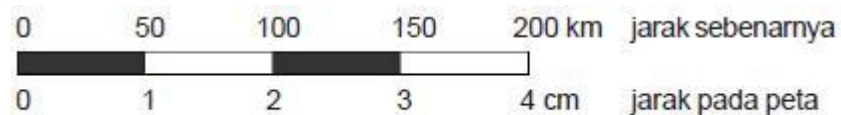
$$\text{Skala } 1 : 500.000 \quad \text{atau} \quad \frac{1}{500.000}$$

Skala ini artinya jarak 1 cm pada peta sama dengan 500.000 cm pada keadaan sebenarnya atau 1 cm jarak pada peta sama dengan 5 km pada keadaan sebenarnya di bumi.

2. Skala garis

Skala garis merupakan skala yang menggunakan gambar garis untuk menunjukkan perbandingan jarak pada peta dengan jarak sebenarnya di bumi.

Misalnya:



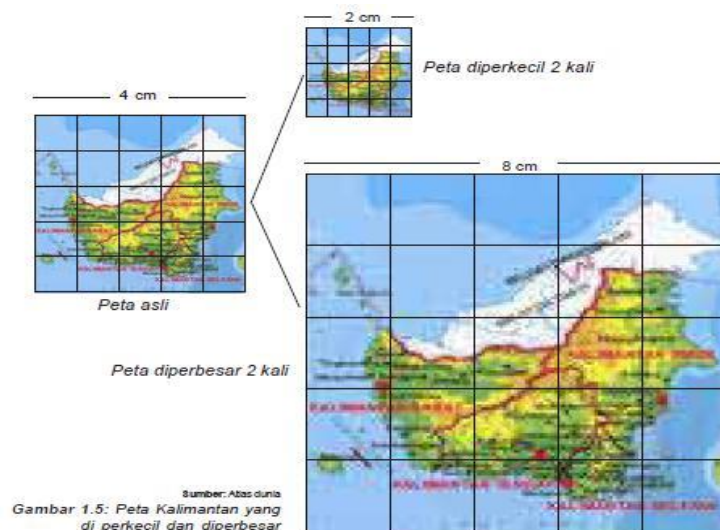
Pada gambar skala garis di atas, angka yang berada di bawah garis menunjukkan jarak pada peta. Satuannya adalah sentimeter. Sedangkan angka yang berada di atas garis menunjukkan jarak sebenarnya. Satuannya adalah kilometer. Sehingga sesuai dengan skala garis di atas dapat dibaca bahwa jarak 1 cm pada peta sama dengan 50 km pada keadaan sebenarnya di bumi.

Pada peta daerah yang luas seperti peta dunia, digunakan skala yang kecil. Misalnya 1 : 50.000.000, ini artinya 1 cm jarak pada peta sama dengan 500 km pada jarak sebenarnya. Sedangkan pada peta daerah sempit seperti kota dan pasar, digunakan skala yang besar. Misalnya 1 : 5.000, ini artinya 1 cm jarak pada peta sama dengan 50 m pada jarak sebenarnya. Berdasarkan skala yang tertulis pada peta, kita dapat menghitung jarak suatu tempat. Bagaimana caranya? Perhatikan contoh berikut ! Pada sebuah peta tertulis skala 1 : 400.000. Ini artinya jarak 1 cm pada peta sama dengan 400.000 cm pada jarak sebenarnya. Pada peta tersebut diketahui jarak antara kota A dan B adalah 3 cm. Maka jarak sebenarnya antara kota A dan B adalah $3 \text{ cm} \times 400.000 \text{ cm} =$

1.200.000 cm. Berarti jarak sebenarnya antara kota A dan B adalah 1.200.000 cm atau 12 km.

Memperbesar dan Memperkecil Peta

Memperbesar peta adalah membuat peta lebih besar dari peta asli dengan perbandingan tertentu. Sedangkan memperkecil peta adalah membuat peta lebih kecil dari peta asli dengan perbandingan tertentu. Memperbesar dan memperkecil peta dapat dilakukan dengan alat mesin fotocopy dan pantograf. Kita juga dapat memperbesar dan memperkecil peta dengan cara sederhana, yaitu dengan menggambar langsung dari gambar asli dengan bantuan garis kotak-kotak. Caranya hampir sama dengan teknik kotak. Hanya saja dalam membuat petak pada kertas dibuat lebih besar atau lebih kecil ukurannya sesuai dengan yang diinginkan. Jika ingin diperbesar dua kali, maka kotak diperbesar ukurannya dua kali juga. Jika ingin diperkecil dua kali, maka kotak juga diperkecil ukurannya dua kali. Perhatikan contoh berikut!



Gambar 2.5 Peta Kalimantan Diperkecil dan Diperbesar

E. Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

1. Hakikat RPP

Rencana pelaksanaan pembelajaran merupakan seperangkat rancangan yang dijabarkan dari silabus agar kegiatan pembelajaran lebih terarah dan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran tercapai.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran menurut Dadang Iskandar dalam Narsim (2015, hlm. 95), “Rencana pembelajaran (RPP) merupakan sebuah perencanaan pembelajaran yang dibuat sebelum proses pembelajaran dilaksanakan”.

Sedangkan menurut E. Kosasih (2014, hlm. 144) mengemukakan bahwa, “Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana pengembangan yang pengembangannya mengacu pada suatu KD tertentu di dalam kurikulum/silabus”. Selanjutnya menurut Nurhadi (2014, hlm. 122) mengatakan bahwa, “Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana atau program yang disusun oleh guru untuk satu atau dua pertemuan, untuk mencapai target satu kompetensi dasar. RPP diturunkan dari silabus yang telah disusun dan bersifat aplikatif di kelas”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa rencana pelaksanaan pembelajaran merupakan perencanaan pembelajaran yang pengembangannya mengacu pada KD dalam silabus yang disusun oleh guru sebelum melakukan pembelajaran.

2. Prinsip-prinsip Penyusunan RPP

Prinsip-prinsip penyusunan RPP merupakan prinsip-prinsip yang harus digunakan dalam penyusunan RPP.

Prinsip-prinsip penyusunan RPP menurut Permendiknas RI Nomor 41 Tahun 2007 Tentang Standar Proses Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah adalah sebagai berikut:

- a. Memperhatikan perbedaan individu peserta didik. RPP disusun dengan memperhatikan perbedaan jenis kelamin, kemampuan awal, tingkat intelektual, minat, motivasi belajar, bakat, potensi, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik.
- b. Mendorong partisipasi aktif peserta didik. Proses pembelajaran dirancang dengan berpusat pada peserta didik untuk mendorong motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian, dan semangat belajar.
- c. Mengembangkan budaya membaca dan menulis. Proses pembelajaran dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.
- d. Memberikan umpan balik dan tindak lanjut. RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi.
- e. Keterkaitan dan keterpaduan. RPP disusun dengan memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara SK, KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar. RPP disusun dengan mengakomodasikan pembelajaran tematik, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.
- f. Menerapkan teknologi informasi dan komunikasi. RPP disusun dengan mempertimbangkan penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara integrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

Selanjutnya prinsip-prinsip penyusunan RPP menurut E. Kosasih (2014, hlm. 144-145) sebagai berikut:

- a. Disusun berdasarkan kurikulum/silabus yang telah disusun di tingkat nasional.

- b. Menyesuaikan dalam pengembangannya dengan kondisi di sekolah dan karakteristik para siswanya.
- c. Mendorong partisipasi aktif siswa.
- d. Mengembangkan kegemaran siswa dalam membaca beragam referensi (sumber belajar) sehingga siswa terbiasa dalam berpendapat dengan rujukan yang jelas.
- e. Memberikan banyak peluang pada siswa untuk bereksresi dalam berbagai bentuk tulisan, lisan, dan dalam berpendapat dengan rujukan yang jelas.
- f. Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, antara lain dengan menghadirkan beragam media dan sarana belajar yang menyenangkan, antara lain dengan menghadirkan beragam media dan sarana belajar yang menumbuhkan minat/motivasi belajar siswa, termasuk dengan menerapkan model belajar yang variatif.
- g. Memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara komponen pembelajaran yang satu dengan komponen pembelajaran yang lainnya sehingga bisa memberikan keutuhan pengalaman belajar kepada siswa.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip penyusunan RPP yaitu: 1) dirancang berdasarkan kurikulum/silabus; 2) memperhatikan perbedaan kemampuan yang dimiliki siswa karena daya kemampuan yang berbeda-beda; 3) menciptakan kegiatan belajar yang mengaitkan siswa; 4) mengembangkan dan mengeksplorasi kemampuan intelektual, sikap dan keterampilan.

3. Tujuan dan Manfaat RPP

Tujuan dan manfaat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran berbeda-beda dilihat dari sudut pandang para ahli. Tujuan dan manfaat RPP menurut E. Kosasih (2014, hlm. 144) mengemukakan bahwa, “RPP dibuat dalam rangka perbedaan guru dalam mengajar, sehingga pelaksanaannya bisa lebih terarah sesuai dengan KD yang telah ditetapkan”. Selanjutnya menurut Rusman (2014, hlm. 5) mengemukakan bahwa, “Rencana

Pelaksanaan Pembelajaran dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar siswa dalam upaya mencapai kompetensi dasar”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dan manfaat RPP adalah sebagai pedoman guru dalam melaksanakan pembelajaran agar lebih terarah agar KD yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan baik.

4. Komponen dan Sistematika Penyusunan RPP

Komponen dan sistematika penyusunan RPP menurut Peremendiknas RI Nomor 41 Tahun 2007 Tentang Standar Proses Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah adalah sebagai berikut:

- a. Identitas mata pelajaran. Identitas mata pelajaran, meliputi: satuan pendidikan , kelas, semester, program/program keahlian, mata pelajaran atau tema pelajaran, jumlah pertemuan.
- b. Standar kompetensi. Standar kompetensi merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diharapkan dicapai pada setiap kelas dan/atau semester pada suatu mata pelajaran.
- c. Kompetensi dasar. Kompetensi dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi dalam suatu pelajaran.
- d. Indikator pencapaian kompetensi. Indikator pencapaian kompetensi adalah perilaku yang dapat diukur dan/atau diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu menjadi acuan penelitian mata pelajaran. Indikator pencapaian kompetensi dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan.
- e. Tujuan pembelajaran. tujuan pembelajaran menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar.
- f. Materi ajar. Materi ajar menurut fakta, konsep, prinsip dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi
- g. Alokasi waktu. Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar.

- h. Metode pembelajaran. metode pembelajaran digunakan oleh guru untuk mewujudkan suasana belajardan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai kompetensi dasar atau seperangkat indikator yang telah ditetapkan. Pemilihan metode pembelajaran disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik, serta karakteristik dari setiap indkator dan kompetensiyang hendak dicapai pada setiap mata pelajaran.pendekatan pembelajaran tematik digunakan untuk peserta didik kelas 1 sampai kelas 3 SD/MI.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa komponen dan sistematika RPP yaitu terdiri atas: identitas mata pelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, matri ajar, alokasi waktu, dan metode pembelajaran.

F. Hasil-Hasil Penelitian Terdahulu

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan mata pelajaran yang penting dan sangat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari karena selalu berhubungan dengan aspek- aspek sosial yang sering kita temui di kehidupan sehari- hari pada lingkungan setempat.

Penerapan model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dalam pembelajaran IPS merupakan salah satu alternatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Adapun pendapat peneliti yang ditemukan yaitu dipandang relevan dalam penggunaan model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dengan fokus penelitian terdahulu yang dilaksanakan antara lain:

1. Penelitian yang dilaksanakan oleh Nila Abrini mahasiswi Unpas Bandung tahun 2013 yang berjudul Penggunaan Pendekatan *Contextual Teaching and learning (CTL)* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPS Tentang Lingkungan Alam Sekitar pada siswa kelas III SDN Merdeka 5 Bandung. Penelitian ini dilakukan dengan menerapkan 2 siklus dalam pembelajarannya. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran IPS dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching*

and Learning (CTL) dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Nilai rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I yaitu sebesar 65, 43 dan pada siklus II yaitu 77, 05 dari nilai KKM sebesar 60.

2. Penelitian yang dilaksanakan oleh Eva Rosyani Musthofa mahasiswi Unpas Bandung tahun 2012 yang berjudul Penggunaan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* untuk Pemahaman Konsep dan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPS Pokok Bahasan Perkembangan Teknologi, Produksi dan Komunikasi di Kelas IV SDN Durman Kecamatan Andir Kota Bandung. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran IPS dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Nilai rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I yaitu sebesar 65, 43 dan pada siklus II yaitu 77, 05 dari nilai KKM sebesar 60.

Penerapan model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* diharapkan dapat membantu meningkatkan hasil belajar siswa. Untuk itu penerapan model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dapat menarik perhatian siswa untuk belajar lebih giat. Dari hasil peneliti lain, bahwa penggunaan model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dalam pembelajaran IPS menunjukkan peningkatan dalam setiap siklusnya. Sehingga hasil belajar siswa meningkat dan memenuhi syarat nilai KKM yang telah ditentukan.

G. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini dilakukan berdasarkan kondisi awal guru saat ini yang kenyataannya kurang sesuai dari harapan banyak sekali ditemukan kendala yang menyebabkan hasil belajar siswa menurun diantaranya adalah siswa masih kurang aktif dalam pembelajaran karena menganggap pembelajaran itu sulit terlalu banyak hafalan dan bacaan sehingga dapat menurunkan minat siswa dalam melakukan proses belajar. Pada umumnya guru hanya menjelaskan materi dengan menggunakan metode ceramah saja maka proses pembelajaran hanya satu arah antar guru dan siswa sedangkan interaksi antar siswa dengan siswa dan siswa dengan guru tidak berlangsung secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Permasalahan lain yang muncul yaitu guru tidak terampil dalam menggunakan media pembelajaran sehingga banyak siswa yang tidak memperhatikan pembelajaran di dalam kelas sehingga fenomena yang diamati peneliti selama ini di lapangan pada saat kegiatan belajar mengajar di kelas kebanyakan siswa timbul kejenuhan yang berimbas kepada rendahnya hasil belajar siswa pada pembelajaran.

Kondisi siswa saat ini dipengaruhi oleh kondisi pembelajaran yang tentu sudah sangat berbeda karena adanya perubahan seperti halnya pembelajaran tidak harus dilaksanakan secara formal di sekolah. Bahkan siswa dapat belajar tanpa meninggalkan rumahnya jika demikian maka proses belajar tidak akan berjalan baik, dan kualitas pembelajaran saat ini masih rendah seharusnya lebih ditingkatkan kembali.

Kondisi siswa di dalam kelas juga menjadi kurang kondusif dan membuat guru sulit untuk mengecek pemahaman tiap siswa, kurangnya pemahaman siswa terhadap materi sehingga tidak berani mengemukakan pendapat. Kurangnya sikap peduli siswa dalam pembelajaran IPS yang meliputi, kurangnya rasa ingin membantu teman yang kesulitan dalam pembelajaran, kurangnya perhatian kepada orang lain, siswa kurang berpartisipasi dalam kegiatan di kelas maupun di sekolah, siswa kurang menunjukkan perhatian terhadap lingkungan dan kurangnya rasa ingin menolong teman yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran.

Berdasarkan kondisi guru dan siswa di atas peneliti tertarik untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) di kelas IV SD Negeri Merdeka

H. Asumsi

Menurut Arikunto (2002, h. 61) dalam blog dari: (<http://ramaidrus.blogspot.com/2012/04/penelitian-kuantitatif.html> diakses tanggal 09 Mei 2016 pukul 15.40 WIB) asumsi atau anggapan dasar adalah suatu hal yang diyakini kebenarannya oleh penulis yang dirumuskan secara jelas.

Berdasarkan pengertian yang telah dipaparkan di atas, maka beberapa asumsi dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pembelajaran IPS merupakan pelajaran yang wajib ditempuh pada jenjang sekolah baik itu SD, SMP, atau SMA. Pembelajaran IPS di Sekolah cenderung terpaku pada buku serta menggunakan Metode Ceramah, padahal seiring dengan kemajuannya jaman dan dunia Pendidikan terciptalah model-model pembelajaran yang efektif dan menarik tergantung bagaimana kemampuan guru dalam meramu model pembelajaran yang sudah ada itu dengan cara yang tepat dan menarik, karena pembelajaran IPS sangat erat kaitannya dengan kehidupan sosial maka hal yang harus dilakukan oleh guru

adalah mengaitkan pembelajaran IPS dengan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari.

Menurut Keneth dalam Rusman (2011: 190) mendefinisikan CTL sebagai berikut:

CTL adalah pembelajaran yang memungkinkan terjadinya proses belajar di mana siswa menggunakan pemahaman dan kemampuan akademiknya dalam berbagai konteks dalam dan luar sekolah untuk memecahkan masalah yang bersifat simulatif ataupun nyata, baik sendiri-sendiri maupun bersama-sama.

Asumsi dari tindakan ini adalah untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dimuat dalam kurikulum diperlukan adanya suatu model pembelajaran yang harus digunakan guru dalam menyampaikan materi Mengenal Unsur-unsur Peta dengan menerapkan model *Contextual Teaching and Learning (CTL)*.

I. Hipotesis

Menurut Arikunto (2009, h 55) dalam blog dari: (<http://beredukasi.blogspot.com/2013/09/pengertian-hipotesis-penelitian.html> diakses pada tanggal 09 Mei 2016 pukul 16.15 WIB) mengemukakan bahwa hipotesis adalah alternatif dengan jawaban yang dibuat oleh peneliti bagi problematika yang diajukan dalam penelitian. Dengan kedudukan itu maka hipotesis dapat berubah menjadi kebenaran, tetapi juga dapat tumbang sebagai kebenaran.

Mengacu pada pengertian hipotesis di atas, diduga penerapan model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS Materi Mengenal Unsur-unsur Peta di kelas IV SD Negeri Merdeka.

Adapun lebih jelas hipotesis tindakan dapat dijabarkan sebagai berikut ini:

1. Diduga Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang disusun dengan menerapkan model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS Materi Mengenal Unsur-unsur Peta di kelas IV SD Negeri Merdeka.

2. Diduga pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS Materi Mengenal Unsur-unsur Peta di kelas IV SD Negeri Merdeka.
3. Diduga dengan menerapkan model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS Materi Mengenal Unsur-unsur Peta di kelas IV SD Negeri Merdeka.